



Manajemen Seni Pertunjukan *Solo International Performing Arts (SIPA)* oleh Komunitas SIPA di Surakarta

Alvia Nur Vida¹, Moh Hasan Bisri²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :

19 September 2020

Disetujui :

27 Oktober 2020

Dipublikasikan :

30 November 2020

Keywords:

Management,

Performance art, Solo

International Performing

Art (SIPA)

Abstrak

Solo International Performing Arts (SIPA) merupakan pertunjukan seni pertunjukan di Surakarta dengan beragam seni pertunjukan berbentuk tari, musik, dan teater berasal dari seniman dalam negeri dan luar negeri. *Solo International Performing Arts (SIPA)* dikelola dengan sistem manajemen oleh Komunitas SIPA dibawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pertunjukan seni pertunjukan *Solo International Performing Arts (SIPA)*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti gunakan sebagai alat untuk memperoleh data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sistem manajemen *Solo International Performing Arts (SIPA)* terdiri dari dua hal yaitu; (1) Unsur manajemen yang meliputi *man, money, methods, materials, machines, dan market*; (2) Proses manajemen *Solo International Performing Arts (SIPA)* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Bagi SIPA community perlunya pengurus administrasi keuangan yang bersifat tetap selain sekretaris agar setiap pelaksanaan pertunjukan lebih efisien, bagi direktur SIPA perlu memberikan wewenang kepada administrasi keuangan agar terjadi pembagian peran yang sesuai, perlunya menerapkan sistem kedisiplinan baru untuk relawan yang lolos mengikuti seleksi agar pengorganisasian kepanitiaan lebih maksimal, dan bagi Pemerintah perlu memberikan alokasi dana sesuai dengan kapasitas pertunjukan.

Abstract

Solo International Performing Arts (SIPA) is a performing arts performance in Surakarta with a variety of performing arts in the form of dance, music, and theater from domestic and foreign artists. *Solo International Performing Arts (SIPA)* is managed by a management system by the SIPA Community under the responsibility of the Surakarta City Tourism Office. This research aims to describe the management of solo performance performances of *Solo International Performing Arts (SIPA)*. Researchers used descriptive qualitative methods with data collection techniques including observation, interviews and documentation that researchers used as a tool to obtain data. The data analysis technique of this research uses data reduction, data presentation, triangulation and conclusion drawing. The results showed the management system of *Solo International Performing Arts (SIPA)* consisted of two things namely; (1) Management elements which include men, money, methods, materials, machines, and market; (2) *Solo International Performing Arts (SIPA)* management process which includes planning, organizing, personnel arrangement, direction and supervision. For SIPA community, the need for permanent financial administration administrators other than secretaries so that each performance is more efficient, for SIPA directors need to give authority to the financial administration so that appropriate division of roles occurs, the need to implement a new discipline system for volunteers who pass the selection to make the organizing of the committee more maximum, and for the Government it is necessary to allocate funds according to the performance capacity

PENDAHULUAN

Pergelaran seni pertunjukan di Jawa Tengah berkembang dengan baik seperti pagelaran wayang kulit, pementasan wayang orang, konser karawitan, kompetisi karawitan, kompetisi tari tradisi, kompetisi dalang cilik, pentas akhir tahun oleh lembaga informal sudah menjadi bagian dari usaha masyarakat melestarikan seni tradisi. Keberagaman budaya dan kesenian suatu daerah sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang dan berpengaruh pada perekonomian masyarakatnya. Dinas Pariwisata Kota selalu menggali potensi daerah untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung pada daerah tersebut. Upaya yang dilakukan dapat kita ketahui pada kalender tahunan Kota besar, contohnya banyak dijumpai festival seni, rangkaian acara seni dalam rangka memperingati hari jadi Kota tersebut maupun upacara tradisional yang dilaksanakan lebih megah dengan tujuan menarik wisatawan lokal dan wisatawan asing. Menurut Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah terdapat 10 Top Event diantaranya Festival Sindoro Sumbing, Borobudur International Festival, *Solo Batik Carnival*, *Dieng Culture Festival*, Festival Cheng Ho, Festival Payung Indonesia, *Solo International Performing Art* (SIPA), Festival Kota Lama, Festival Jamu dan Kuliner, dan Borobudur Marathon.

Solo International Performing Art (SIPA) menjadi event seni pertunjukan terbesar dan bertaraf Internasional di Surakarta. Surakarta lebih dikenal dengan wisata budaya sehingga menjadi pusat kebudayaan di Jawa Tengah. Warisan budaya di Surakarta dipertahankan dengan sangat kuat terbukti masih banyak dijumpai upacara-upacara adat atau ritual. Salah satunya ketika memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu upacara Sekaten. Upacara adat atau ritual ini yang kemudian seiring berjalannya waktu dipromosikan sebagai wisata budaya. Agenda event seni pertunjukan di Surakarta dapat diakses melalui website Dinas Pariwisata Kota Solo yang disebut dengan kalender event Solo 2019. Acara-

acara tersebut antara lain Solo Great Sale, Mangkunegaran Art Festival, Solo Indonesia Culinary Festival, Solo Menari, Bakdan ing Balekambang, Bakdan neng Solo, Solo Batik Carnival, Solo International Festival Gamelan, Kirab Pusaka Dalem 1 Suro, dan Solo

Menjadi perhatian penulis dalam hal ini adalah terselenggaranya acara tahunan di Surakarta yaitu *Solo International Performing Arts* (SIPA). Bertahan dari awal terbentuk yaitu pada tahun 2009 hingga saat ini tahun 2019. Dengan menampilkan seniman dalam dan luar negeri menjadikan SIPA salah satu event terbesar di tingkat nasional bahkan berskala internasional. SIPA merupakan titik dimana seniman dunia berkumpul membangun kebersamaan dalam keberagaman budaya. *Solo International Performing Arts* (SIPA) diadakan sejak tahun 2009 yakni oleh Dra. Irawati Kusumorasri, M.Sn. Bunda Ira panggilan akrab beliau yang merupakan seniman tari di Kota Surakarta dan beliau adalah pendiri sanggar seni Semarak Candrakirana Art Center. *Solo International Performing Arts* (SIPA) difasilitasi dan dilindungi oleh pemerintah Kota Solo dibawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kota Surakarta. *Solo International Performing Arts* dapat berjalan hingga saat ini berkat bimbingan beliau. Rangkaian acara selama 3 hari berturut-turut terbagi menjadi dua event yaitu *Pre-event* dan *Main-event*. *Pre event* merupakan salah satu strategi SIPA dalam mempromosikan event tersebut kepada masyarakat.

Keunikan pada *Solo International Performing Arts* (SIPA) adalah memiliki tema yang berbeda pada tiap tahunnya. Pada tahun 2009 mengangkat tema *Art Brings Unity, Unity Brings Harmony*, tahun 2010 *Nature Inspires The Soul Of Art*, tahun 2011 *The Glory Of Mask*, tahun 2012 *Save Our World Better Future*, tahun 2013 *The Legend History of World Culture*, tahun 2014 *Generation of World Culture*, tahun 2015 *Live in the Contemporary World*, tahun 2016 Mahaswara, tahun 2017 Bahari Kencana Maestro Karya, tahun 2018 *We Are The World We Are The Nations*, dan di tahun 2019 mengusung tema *Art as Social Action*. Dibalik sebuah

tema selalu memiliki makna dan tujuan sosial agar masyarakat luas ikut bergerak dengan tema yang diusung.

Keunikan lain dari SIPA juga terletak pada maskot. Maskot yang dipilih disesuaikan dengan tema yang diusung seperti SIPA 2017 yang mengusung tema “Bahari Kencana Maestro Karya” dengan maskot koreografer ternama Eko Supriyanto. Beliau seorang koreografer yang selalu mengangkat karya bertema bahari. Sesuai dengan tema pula pada artistic SIPA 2017 panggung didesain dengan bentuk kapal laut. Tema adalah konsep yang sangat matang dipersiapkan oleh SIPA. Keunikan lain adalah adanya *volunteer* atau relawan yang membantu mensukseskan pertunjukan *Solo International Performing Arts*. Relawan terdiri dari pemuda dan pemudi Kota Solo dengan usia minimal 19 tahun. Relawan bersedia menjadi panitia secara sukarela sesuai divisi yang mereka inginkan. Untuk menjadi relawan atau volunteer di *Solo International Performing Arts*, relawan harus mengikuti rangkaian proses seleksi dimulai dari pendaftaran online hingga wawancara. Dibalik kesuksesan SIPA ada organisasi yang dibentuk oleh Dra. Irawati Kusumorasri, M.Sn untuk menyelenggarakan event SIPA yaitu disebut Komunitas SIPA. Komunitas ini adalah kumpulan pemuda-pemudi yang memiliki kecintaan terhadap budaya dan memiliki talenta dalam berorganisasi. Latar belakang relawan yang berbeda-beda tidak menghalangi penyelenggaraan SIPA. Berawal dari relawan dan memiliki satu visi kemudian komunitas ini masih bertahan seiring dengan terselenggaranya event SIPA.

Solo International Performing Arts (SIPA) sebagai objek penelitian dinilai menarik karena mempunyai visi dan tujuan yang berbeda dalam menyelenggarakan suatu manajemen pertunjukan, hal ini yang mendasari penulis untuk tertarik dengan permasalahan ini. Bagaimana *Solo International Performing Arts* (SIPA) dikelola. Semakin besar bentuk pertunjukan maka semakin besar pula tuntutan organisasi dalam mengelola

manajemen karena suatu pekerjaan dalam organisasi perlu dilakukan bersama.

Pendapat Malarsih dalam artikel dengan judul Profil Pura Mangkunegaran dalam Struktur Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Seni mengatakan untuk mempertahankan eksistensi seni Budaya Mangkunegaran dengan pengelolaan organisasi seni terdapat empat bagian manajemen yang dominan di Pura Mangkunegaraan yaitu Sekretariat, Kabupaten Mandra Kuara, Reksa Budaya dan Kawedanan struktur. Persamaan peneliti dengan peneliti terletak pada kajian manajemen organisasi. Pembahasan mengenai manajemen organisasi menambah referensi peneliti dalam kajian Manajemen Seni Pertunjukan *Solo International Performing Arts* pada Komunitas SIPA di Surakarta.

Penelitian dengan judul Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan oleh Moh. Hasan Bisri berpendapat manajemen modern menekankan adanya efisiensi dan efektivitas untuk mencapai saran produksi yang optimal. Menyelenggarakan sebuah pertunjukan pada dasarnya adalah sebuah *teamwork*, kerjasama yang bergantung pada kreativitas sutradara, para administrator, pekerja panggung, aktor dan petugas-petugas lainnya. Perlu kesadaran kolektif antara seniman pencipta pada prinsip manajemen atau kerja tim non artistik dan demikian juga bagi tim non artistik dalam keterlibatannya pengelolaan sebuah proses produksi harus memahami keperluan yang diperlukan oleh seniman pencipta. Pembahasan mengenai manajemen organisasi pertunjukan menambah referensi peneliti dalam kajian Manajemen Seni Pertunjukan *Solo International Performing Arts* pada Komunitas SIPA di Surakarta.

METODE

Manajemen Pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) di Surakarta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pengamatan

Penelitian dilakukan di Sekretariat Komunitas SIPA yang beralamat di jalan Jalan Kedasih no 22 Kerten, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2019 untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian mengenai Manajemen Pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan SIPA guna memperoleh data yang akurat. Menurut Sugiyono (2016:225) Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah Dr.R.Ay. Irawati Kusumorasri, M.Sn. selaku direktur Komunitas SIPA, Nunuk Mari Hastuti, SH selaku Kabid Pengembangan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Rofi Agustin sebagai sekretaris komunitas SIPA, Putri Pramesti Wigaringtyas S.Sn sebagai koordinator pertunjukan SIPA festival. Data primer diperoleh dari pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan SIPA *community* serta dari pihak Dinas Pariwisata. Sedangkan data sekunder berupa data hasil dokumentasi dari pertunjukan SIPA sekaligus peneliti melihat data dari website SIPA festival dan sosial media.

Penelitian manajemen pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara.

Menurut Sugiyono (2016:194) wawancara digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan perekaman pada saat pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) menggunakan kamera Oppo A71 sebagai dokumentasi peneliti serta mengumpulkan foto-foto mengenai pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) yang dimiliki oleh komunitas SIPA sebagai dokumentasi penelitian.

Data yang didapatkan kemudian disahkan melalui pengujian kredibilitas. Pengujian kredibilitas dilakukan dengan observasi dan wawancara berulang kali, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Langkah selanjutnya adalah setelah mendapatkan data proses manajemen yang kredibel peneliti melakukan analisis data dengan reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Reduksi data, Peneliti melakukan reduksi data yang pertama yakni dari hasil observasi dengan objek proses manajemen SIPA Penyajian data, Tahap pertama sebelum melakukan pemaparan data yaitu mendeskripsikan data yang sudah diperoleh berupa data wawancara dan observasi. Tahap kedua yakni penggabungan data, penyatuan dari informasi-informasi hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh. Objek yang digabungkan yakni hasil dari tahap kedua adalah menghasilkan data yang sudah

digabungkan. Tahap yang ketiga yaitu penyajian data mengenai. Penarikan Kesimpulan, Tahap kesimpulan dilakukan setelah mereduksi data dan mendeskripsikannya secara lengkap, kemudian dilakukan tahap penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah ada, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat lima fungsi manajemen yang dilakukan dalam manajemen *Solo International Performing Art (SIPA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Solo International Performing Arts (SIPA)*

Solo International Performing Arts (SIPA) adalah pergelaran seni pertunjukan di Surakarta terbentuk sejak Januari tahun 2009. *Solo International Performing Arts (SIPA)* menjadi sarana untuk bertemunya seni pertunjukan Indonesia dengan seni pertunjukan mancanegara. *Solo International Performing Arts (SIPA)* merupakan gagasan dari Walikota Kota Solo yang ingin memiliki event berskala internasional kemudian berdampak pada seluruh elemen masyarakat, berdampak pada perekonomian masyarakat, berdampak pada pariwisata dan berdampak pada minat masyarakat terhadap seni pertunjukan. *Solo International Performing Arts (SIPA)* berdampak pada perekonomian artinya potensi kuliner di kota Solo meningkat, potensi kerajinan turut meningkat begitu pula pada usaha jasa pariwisata dan perhotelan. *Solo International Performing Arts (SIPA)* menjadi ruang pertemuan antar negara dan antar kota dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga mengharumkan nama kota Solo.

Solo International Performing Arts (SIPA) selain mengundang seniman antar kota juga mengundang seniman lintas benua ASIA seperti Australia, Africa, America dan Europe. Ide dan gagasan *Solo International Performing Arts (SIPA)* terselenggara adalah 1) Mengelola ide, gagasan, dan konsep tentang daya cipta, kreasi, dan inovasi dalam seni pertunjukan, 2) Menghadirkan pasar seni pertunjukan berskala internasional dengan delegasi dari luar negeri dan dalam negeri yang megah dan

spektakuler, 3) Menjadikan seni pertunjukan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kebudayaan antar bangsa. Sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis karena dipersatukan dalam semangat yang sama yakni semangat seni pertunjukan. Tujuan terselenggaranya pergelaran *Solo International Performing Arts (SIPA)* adalah muncul daya hidup Kota Surakarta dan menjadi wahana edukasi tentang apresiasi seni bagi masyarakat serta terselenggaranya *Solo International Performing Arts (SIPA)* meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Surakarta.

Manajemen Organisasi *SIPA Community*

SIPA Community merupakan organisasi seni pertunjukan swasta yang dilindungi oleh pemerintah Kota Surakarta terutama Dinas Pariwisata Kota Surakarta. *SIPA Community* tercatat dalam akta notaris pada tanggal 20 Mei 2014 bahwa telah membentuk forum pemuda *SIPA community* dalam bidang seni dan budaya. *SIPA Community* memiliki pengurus yang terdiri dari direktur dan sekretaris. Dra. R. Ay. Irawati Kusumorasri M. Sn sebagai direktur dan Rofiah Agustin sebagai sekretaris. Pengurus lain bersifat relawan sehingga tidak bisa dipastikan keanggotaannya. Anggota *SIPA community* berasal dari relawan yang bersedia bergabung dengan *SIPA community* ketika *SIPA festival* akan diselenggarakan. Tahun ke tahun anggota *SIPA community* selalu mengalami perubahan dan pergantian. Struktur organisasi *SIPA community* terdiri dari: 1) direktur (Dra, Irawati Kusumorasri, M. Sn); 2) sekretaris (Rofi Agustine, A.Md); 3) bendahara (relawan); 4) staff produksi (relawan).

Organisasi *SIPA community* memiliki bentuk organisasi garis yang merupakan bentuk organisasi yang wewenang langsung secara vertikal dan sepenuhnya dari ketua terhadap pengurus. Wewenang tertinggi dipegang oleh ketua atau dalam *SIPA community* disebut direktur. *SIPA community* termasuk organisasi semi formal, karena keberadaan *SIPA community* jelas

didukung adanya akta notaris dan memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) namun dalam struktur organisasi mengalami pergantian.

Komunitas SIPA dalam satu tahun memiliki tiga agenda event seni pertunjukan yaitu International Mask Festival, *Solo International Performing Arts* (SIPA), dan Semarak Budaya Indonesia (SBI). Event pertama yang dilaksanakan adalah International Mask Festival (IMF) pada bulan Juli. IMF pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 bertempat di Benteng Vastenburg, namun untuk pelaksanaan IMF tahun 2019 bertempat di Pendapi Gede Balai Kota Surakarta. Berdasarkan observasi melalui media cetak online kegiatan IMF pertama kali tidak hanya dilaksanakan di Kota Surakarta namun juga di beberapa Kota di Indonesia seperti Jakarta, Malang dan Jakarta. SIPA Community menjadi penyelenggara event yang berada di Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan semangat untuk melestarikan topeng sebagai warisan kebudayaan dan menjadi ajang bertemunya seniman topeng dalam negeri dan luar negeri. International Mask Festival (IMF) menyajikan pertunjukan seni pertunjukan dengan menggunakan topeng sebagai properti utama. Pertunjukan topeng berasal dari seniman lokal dan seniman internasional. Rangkaian acara International Mask Festival (IMF) tidak hanya pertunjukan tetapi juga menggelar seminar dan workshop.

Kegiatan kedua adalah kegiatan yang paling besar dari tiga agenda tahunan SIPA Community yaitu *Solo International Performing Arts* (SIPA). Lalu kegiatan di penghujung tahun yang diselenggarakan oleh SIPA Community adalah Semarak Budaya Indonesia (SBI). Semarak Budaya Indonesia (SBI) dilaksanakan selama dua hari yang mana pada tahun 2019 adalah pelaksanaan yang ke enam artinya SBI pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014. Tempat pelaksanaan pun berubah-ubah pernah dilaksanakan di Taman Balekambang Surakarta yang bersifat outdoor dan pada tahun 2019 dilaksanakan di Pura Mangkunegaran yang berada di dalam

ruangan. Semarak Budaya Indonesia (SBI) merupakan kegiatan seni pertunjukan yang diikuti oleh sanggar-sanggar tari di Kota Surakarta dan dari daerah lain di Indonesia. Tiap peserta sanggar diperbolehkan untuk mementaskan tari tradisional, nusantara maupun kontemporer. Semarak Budaya Indonesia (SBI) menjadi kegiatan yang bertujuan memperkenalkan berbagai tarian Nusantara kepada generasi muda. Satu hari pelaksanaan akan di meriahkan 8 sampai 9 tarian yang berbeda.

Seluruh kegiatan seni pertunjukan yang diselenggarakan SIPA Community selalu memiliki tema yang berbeda-beda. Tema ini yang membedakan pertunjukan pada tahun sebelumnya. Ketiga agenda tahunan yang diselenggarakan SIPA Community hanya satu agenda yang mendapat dana tahunan dari Pemerintah Kota Surakarta yaitu *Solo International Performing Arts* (SIPA) festival.

Unsur Manajemen

Enam unsur manajemen yang terdiri dari : (1) Men yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana, (2) Money yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (3) Methods yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan, (4) Materials yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (5) Machines yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (6) Market yaitu pangsa pasar yang ada untuk menjual produk yang dihasilkan melalui sistem distribusi yang baik (Hasibuan, 2004:20)

Man (Manusia)

Kepanitiaian *Solo International Performing Arts* 2019 yang melakukan proses manajemen pertunjukan yang terbagi menjadi 24 divisi yaitu pelindung, penasehat, penanggung jawab, kurator, direktur, wakil direktur, sekretaris, bendahara, delegasi, acara, stage manager, lighting designer, volunteer, transportasi, desain produksi, hubungan masyarakat, sosial media, riset, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, venue, dan keamanan. Kepanitiaian inti

berjumlah 40 orang tentu sangat terbatas untuk pergeleran *Solo International Performing Arts* maka SIPA menambah SDM untuk memenuhi jumlah SDM yang diperlukan. SDM yang ditambahkan melewati proses seleksi yang terdiri dari pendaftaran administrasi online dan wawancara. SDM yang lolos administrasi dan wawancara akan bergabung dengan SIPA dan berstatus menjadi relawan atau volunteer.

Money (Uang)

Money atau uang menjadi salah satu unsur terpenting dalam manajemen setelah manusia, uang dibutuhkan untuk mencukupi segala kebutuhan produksi seni pertunjukan berfungsi sebagai modal. Keuangan *Solo International Performing Arts* (SIPA) dikelola oleh bendahara yaitu Apriza Rizaldi Na'im, S.H. pemasukan *Solo International Performing Arts* (SIPA) berasal dari dana sponsor dan dana bantuan pemerintah.

SIPA community tidak memiliki kas di awal semua akan dikeluarkan oleh bendahara dan dilaporkan sesuai kebutuhan lapangan. Bantuan dari sponsor seluruhnya dikelola oleh direktur, bendahara hanya mengeluarkan sesuai kebutuhan lapangan kemudian bantuan dana keluar pada akhir acara dan modal sebelumnya berasal dari keuangan pribadi direktur (Na'im, wawancara 10 Desember 2019).

Material (Bahan)

Material atau bahan baku menjadi unsur manajemen yang sangat diperlukan karena tanpa ada bahan maka sebuah perusahaan tidak bisa beroperasi. SIPA tidak menghasilkan bahan baku atau bahan mentah sendiri namun mendapatkan dari pihak lain, artinya SIPA Community tidak menghasilkan dan memproduksi karya sendiri untuk ditampilkan di panggung melainkan menampilkan dan mementaskan karya-karya seniman dari dalam negeri maupun luar negeri. Karya yang akan dipergelarkan di pagelaran *Solo International Performing Arts* (SIPA) baik seni tari, musik, dan teater. *Solo International Performing Arts* (SIPA) Festival 2019 dimeriahkan oleh AUE

Dance Co-New Ze, Senju Kabuki Dance Company, Yamato Dance Unit, Chinese Youth Goodwill Association, Chun Seul Dance Company, HIMASK, Rion Five, Pooja Mani Arts and Aesthetic Foundation, Century Contemporary Dance Company, Semarak Candra Kirana, Malay Dance Studio, Abib Igal Dance Project, Kunikuni, Padepokan Duta Seni Krakatau Steel, Labor Seni Terasuluh, Billy Aldi, FierArt Dance Group ISBI, Kemlaka Sound of Archipelago, De tradisi, Folakatu Art Tidore, Bunga Band, Mila Art Dance dan Aceh Performing Art.

Machines (Mesin)

Mesin sangat penting dan membantu kegiatan karena dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari yang dikerjakan dengan tenaga manusia. Penggunaan mesin menjadi lebih dominan di era milenial seperti ini, kesalahan yang mungkin terjadi bisa ditekan, meskipun mesin diandalkan namun tenaga manusia mutlak diperlukan untuk pengoprasian mesin. Kegiatan yang dilaksanakan SIPA Community memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan yang akan dan sedang berlangsung. Kegiatan persiapan SIPA 2019 terpusat di sekretariat SIPA, mesin yang dimiliki dapat digunakan anggota untuk memudahkan proses administrasi kedinasan dan membantu kegiatan teknis maupun non teknis. Administrasi dimudahkan dengan adanya mesin. Penyelenggaraan SIPA tidak lepas dengan mesin yang membantu memudahkan seluruh kegiatan teknis SIPA pada saat pertunjukan.

Method (Metode)

Metode adalah sebuah cara, yaitu cara agar mekanisme kerja berjalan secara efektif dan efisien, metode atau cara yang diperlukan menyesuaikan kebutuhan masing-masing unit kerja. Metode yang tepat akan memudahkan manajemen untuk mencapai sasaran. Cara pengelolaan SIPA Community sangat menentukan kelancaran manajemen pada SIPA Festival. SIPA Community membentuk struktur

organisasi yang kemudian membentuk tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Direktur SIPA membagi kepanitiaan menjadi 19 divisi sesuai kemampuan dan keahlian. 19 divisi antara lain kurator, wakil direktur, sekretaris, bendahara, delegasi, acara, stage manager, lighting designer, LO, transportasi, desain produksi, hubungan masyarakat, sosial media, riset, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, dan venue. Seluruh divisi dikomandoi oleh satu komando yaitu direktur SIPA Community. Status anggota baru akan bersifat relawan, artinya mereka bekerja dengan keikhlasan hati dan komitmen yang mereka miliki. Penempatan anggota baru disesuaikan dengan keahlian yang mereka miliki sehingga kinerja setiap divisi menjadi lebih efektif.

Market (Pasar)

Market atau pasar dalam arti lingkup luas untuk menyebarkan atau mendistribusikan hasil produksi perusahaan. Strategi pemasaran sangat diperlukan untuk menghadapi eksistensi produk agar sesuai dengan selera dan daya beli pelanggan serta bertahan di antara kompetitor yang lain. *Solo International Performing Arts* (SIPA) menghasilkan produk seni pertunjukan yang diselenggarakan di Benteng Vastenburg dibuka secara umum sehingga dapat ditonton oleh masyarakat. Sasaran diselenggarakan *Solo International Performing Arts* (SIPA) adalah semua kalangan usia yaitu dari anak-anak hingga dewasa laki-laki maupun perempuan, masyarakat umum Kota Surakarta maupun wisatawan asing. Jangkauan *Solo International Performing Arts* secara lokal meliputi penonton dan keanggotaan SIPA Community. Jangkauan secara nasional SIPA menjangkau hampir seluruh Kota di Indonesia terbukti SIPA tahun 2019 penampil dari dalam negeri berasal dari Riau, Palangkaraya, Jakarta, Medan, Tidore, Yogyakarta, BAnten, Aceh dan Bandung. Jangkauan SIPA secara Internasional meliputi delegasi dari luar negeri yang berasal dari Korea Selatan, Jepang, India, Taiwan, dan New

Zealand. dan wisatawan asing yang hadir dalam pertunjukan SIPA.

Fungsi Manajemen Pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) Perencanaan

Perencanaan menurut (Hasibuan, 2004:40) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Maka dalam kegiatan perencanaan mencakup apa, bagaimana, mengapa, dan kapan mencapainya. Inti dari sebuah perencanaan adalah memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Pembuatan susunan panitia dilakukan Sembilan bulan (bulan Desember 2018) sebelum pelaksanaan SIPA. Setelah kepanitiaan terbentuk kemudian tema adalah hal kedua untuk direncanakan. Tema adalah perencanaan yang dipikirkan pada awal pertemuan karena tema menjadi payung dari pertunjukan SIPA dan mempengaruhi elemen pertunjukan yang lain seperti delegasi, tata panggung, dan konsep acara. Tahun 2019 SIPA mengangkat tema "*Art as Social Action*" yang berarti seni sebagai aksi sosial. Seni tidak hanya untuk seni itu sendiri tetapi untuk lingkungan sekitarnya, seni mengajak masyarakat untuk peka terhadap isu sosial disekitarnya seperti isu mengurangi dan memanfaatkan limbah plastik.

SIPA telah terselenggara sejak tahun 2009 dan tahun 2019 menjadi yang ke 11 sehingga tidak ada lagi rancangan untuk menentukan lokasi pertunjukan. Benteng Vastenburg memiliki nilai sejarah dan letak yang strategis. Lokasi pertunjukan akan mempengaruhi atmosfer pertunjukan. Proposal disiapkan sejak awal tahun yaitu di bulan Januari sampai Februari, Proposal SIPA didalamnya mencakup gambaran pertunjukan SIPA, dasar pemikiran, tujuan, susunan kepanitiaan, rancangan anggaran, serta ketentuan tawaran bentuk kerjasama. Perencanaan selanjutnya adalah pemilihan delegasi. Delegasi mana yang terlibat dalam *Solo International Performing Art* (SIPA) selalu memiliki perencanaan yang matang dan terukur kualitas delegasinya. Kurator calon delegasi akan diseleksi dan disesuaikan dengan tema

yang diangkat oleh panitia *Solo International Performing Art* (SIPA). Kurator SIPA 2019 akan dibantu oleh divisi delegasi, sehingga kurator bekerja setelah divisi delegasi memberikan list seniman mana dan karya apa yang mereka miliki. Baru kemudian kurator memperhitungkan karya mana yang layak tampil, karya juga diupayakan menyesuaikan tema yang telah ditentukan panitia sehingga ada keterkaitan antara karya dan tema yang diangkat. Delegasi yang disetujui oleh kurator kemudian berkomunikasi dengan divisi delegasi. Divisi delegasi sudah mempersiapkan surat kesanggupan, nota kesepakatan atau MOU (*memorandum of understanding*) sebagai kesepakatan tergabung dalam SIPA. Penyusunan acara dilakukan pada satu bulan (bulan Agustus 2019) sebelum pelaksanaan SIPA agar persiapan lebih matang, namun pada prakteknya satu minggu sebelum pertunjukan susunan acara masih ada perubahan.

Pengorganisasian

Jazuli (2014:13) pengorganisasian merupakan pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang yang tepat dan memfasilitasi dengan menyediakan peralatan sesuai tugas dan fungsinya. Pengorganisasian dalam pergelaran *Solo International Performing Arts* dilakukan agar menjamin kualitas sumber daya manusia yang ada sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan berada pada divisi yang tepat agar pengorganisasian dapat dilakukan secara optimal. Penyelenggaraan *Solo International Performing Arts* terdapat dua tanggung jawab yaitu pada bidang artistik dan non artistik. *Non Artistik* terdiri dari direktur, sekretaris, bendahara, delegasi, transportasi, desain produksi, humas, *sponsorship*, *Liaison Officer (LO)*, konsumsi, dokumentasi, riset, dan sosial media. *Artistik* terdiri dari acara, *stage manager*, *lighting Designer*, dan *venue*.

Penyusunan personalia

Menurut Handoko (2017:24) penyusunan personalia adalah penarikan recruitment, pelatihan dan pengembangan serta penempatan dan pemberian orientasi

kepada karyawan. Menurut Handoko *staffing* menjadi komponen penting dalam fungsi manajemen dimana sumber daya manusia merupakan kunci sukses perusahaan. SIPA *Community* mengajak pemuda pemudi Kota Solo untuk berkesempatan menjadi bagian dari SIPA festival melalui perekrutan dan anggota baru yang bergabung disebut *volunteer*. *Volunteer* dalam arti lain adalah relawan, sesuai dengan idealisme SIPA merekrut pemuda pemudi Kota Solo dan sekitarnya. Rekrutmen SIPA festival dapat diakses melalui akun media sosial yang dimiliki SIPA festival dan SIPA *Community* diantaranya akun facebook, akun twitter, akun Instagram serta melalui website. Tahapan penyeleksian dibagi menjadi dua yaitu tahap administrasi dan tahap wawancara. Administrasi yang dimaksud adalah berupa formulir yang diunduh pada laman website *SIPAFestival.com* serta melampirkan *curriculum vitae (CV)* kemudian berkas yang sudah terunduh dikumpulkan pada sekretariat SIPA dengan waktu dari tgl 20 Februari 2019- 28 Februari 2019. Pengumuman lolos administrasi serentak pada tanggal 3 Maret 2019 kemudian dilanjutkan proses wawancara pada 7-9 Maret 2019 yang berlokasi di sekretariat SIPA. Perekrutan *volunteer* atau relawan oleh SIPA *Community* selalu ditekankan pada komitmen karena pada keanggotaan SIPA sifatnya adalah relawan. SIPA juga memfasilitasi relawan yang lolos terpilih menjadi anggota SIPA dengan pelatihan untuk menunjang kemampuan relawans, sehingga relawan tidak dilepas begitu saja untuk menghadapi SIPA Festival. Materi pelatihan yang diberikan adalah materi secara umum seperti sikap, materi untuk menumbuhkan motivasi dalam berorganisasi, serta pengetahuan umum tentang pariwisata Kota Surakarta.

Pengarahan

Menurut Hasibuan (2004:41) Penggerakan adalah mengarahkan semua bawahan untuk bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan. Penggerakan merupakan bagian dari perencanaan manajerial (Jazuli, 2014:16). Jadi manajerial merupakan sikap yang dimiliki seorang manajer untuk

meniadakan kecenderungan untuk melaksanakan semua urusan seorang diri, artinya perlu adanya pembagian tugas agar tidak kelelahan menghadapi semua kesulitan yang ada dalam sebuah manajemen. Kepanitiaan SIPA melakukan koordinasi dengan dua cara yaitu koordinasi kecil tiap divisi dan koordinasi besar dengan direktur utama SIPA. Koordinasi besar dilakukan mulai pertengahan bulan Juli hingga akhir bulan Agustus 2019. Rapat koordinasi dilaksanakan seminggu sekali tiap hari jumat atau sabtu dari pukul 10.00 WIB sampai selesai yang dihadiri oleh tiap divisi dan direktur SIPA Community. apabila satu tim tidak bisa hadir maka wajib diwakili oleh koordinator divisi. Teknis rapat koordinasi SIPA adalah divisi mana dahulu yang siap berkoordinasi dengan direktur sekretaris dan koordinator SIPA. Gladi bersih dilakukan pada hari dimana delegasi akan tampil namun berbeda waktu antara gladi bersih dan waktu penampilan. Gladi bersih dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan persiapan delegasi untuk menunjang penampilan pada pergelaran *Solo International Performing Arts* (SIPA)

Pengawasan

Menurut Handoko (2017: 25) pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan pada manajemen seni pertunjukan *Solo International Performing Arts* di Surakarta dilaksanakan dengan pengawasan secara langsung oleh direktur SIPA Community meliputi seluruh kegiatan selama manajemen seni pertunjukan *Solo International Performing Arts* berlangsung seperti pemilihan delegasi, persiapan tema, rapat rutin, pengeluaran biaya produksi, publikasi SIPA, penjadwalan delegasi untuk gladi bersih. Pengawasan langsung dilakukan sendiri oleh direktur SIPA Community sehingga terjadi kontak langsung antara atasan dan bawahan sekaligus menjalin hubungan yang lebih erat antara direktur dengan panitia SIPA. Pengawasan manajemen SIPA dilakukan dengan cara laporan ditempat. Laporan di

tempat yang dimaksud adalah melaporkan perkembangan kerja per divisi pada setiap minggu. Sikap kepemimpinan direktur SIPA sekaligus mengajarkan kepada seluruh anggota tentang kedisiplinan karena pada proses manajemen ada target waktu yang harus Pengawasan manajemen SIPA dilakukan dengan cara laporan ditempat. Laporan di tempat yang dimaksud adalah melaporkan perkembangan kerja per divisi pada setiap minggu. Sikap kepemimpinan direktur SIPA sekaligus mengajarkan kepada seluruh anggota tentang kedisiplinan karena pada proses manajemen ada target waktu yang harus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen Seni Pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) di Surakarta dapat disimpulkan Pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) di Surakarta selain memberi apresiasi seni pertunjukan kepada masyarakat juga menambah pengalaman berorganisasi untuk pemuda pemudi Kota Surakarta dan menjadi *soft* diplomasi antar daerah maupun antar negara. *Solo International Performing Art* (SIPA) diselenggarakan oleh organisasi semi formal yang bersifat nonprofit yaitu SIPA Community secara terencana. Perencanaan dapat dilihat mulai dari proses menentukan tema, pemilihan delegasi dan perencanaan administrasi. Perencanaan yang matang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan terorganisir. Bantuan dari pihak sponsorship adalah modal yang diandalkan sebagai biaya produksi dan biaya operasional selama proses pertunjukan. Metode yang digunakan untuk mengorganisasi manajemen SIPA terbagi menjadi dua yaitu divisi artistik dan non artistik sehingga memenuhi materi pertunjukan. Materi pertunjukan didukung oleh alat yang menunjang kebutuhan pertunjukan sehingga *Solo International Performing Art* (SIPA) memberikan pertunjukan yang berkualitas dan spektakuler. Penggunaan media sosial secara maksimal sebagai sarana publikasi berhasil menarik banyak penonton untuk menyaksikan kemegahan

Solo International Performing Art (SIPA) 2019 dibuktikan dengan kehadiran penonton berjumlah 40.000 orang. Aspek pengawasan *Solo International Performing Art* (SIPA) tergantung pada pimpinan utama SIPA community sehingga dapat mempertahankan kelangsungan *Solo International Performing Art* (SIPA) di tahun berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu: (1) Bagi SIPA community perlunya pengurus administrasi keuangan yang bersifat tetap selain sekretaris agar setiap pelaksanaan pertunjukan lebih efisien. (2) Bagi direktur SIPA perlu memberikan wewenang kepada administrasi keuangan agar terjadi pembagian peran yang sesuai. (3) Perlunya menerapkan sistem kedisiplinan baru untuk relawan yang lolos mengikuti seleksi agar pengorganisasian kepanitiaan lebih maksimal. (4) Bagi Pemerintah perlu memberikan alokasi dana sesuai dengan kapasitas pertunjukan.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Prima Nusantara Semarang CV.

Soekarno, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, M. H. (2011). Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i1.838>
- Handoko, T. Hani. 2017. *Manajemen Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu S.P., 2004. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- . 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Malarsih. 2007. Profil Pura Mangkunegaran dalam Struktur Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Seni. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Vol. 08, No. 02, hal 118-127.